

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Terdahulu

Dalam membuat sebuah karya, penulis memerlukan referensi-referensi dari karya terdahulu yang relevan untuk menjadi acuan. Hal ini diperlukan agar penulis dapat menemukan hal tertentu yang belum diterapkan atau bahkan dapat diterapkan dalam produksi karya “Rumah Torang”. Berikut beberapa tinjauan karya tersebut.

2.1.1 Program Dokumenter “Kerah Biru”

Gambar 2.1 Poster Program “Kerah Biru”



Sumber: Facebook Kerah Biru

“Kerah Biru” merupakan program video dokumenter oleh Asumsi yang bercerita tentang kisah para kelas pekerja. Dengan format dokumenter, “Kerah Biru” mencoba menguak realitas kehidupan mereka yang jarang diperhatikan. Menurut Oramahi (2017, p. 58), dokumenter adalah format berita yang menyoroti satu permasalahan dengan memakai berbagai teknik penyajian, seperti produksi di dalam dan di luar studio. Format *news documentary* menekankan pada peristiwa dan suara-suara yang nyata, serta melibatkan orang-orang sebagai pelaku peristiwa yang menceritakan tentang pengalaman masing-masing terkait isu yang dibahas (Oramahi, 2017, p. 58).

Di setiap episode “Kerah Biru”, terdapat tujuan produksi yang berbeda-beda. Ada episode yang ingin sekadar menceritakan suatu fenomena, seperti episode “Kerah Biru: Cerita Di Balik Keramahan Satpam BCA” dan “Kerah Biru: Kisah Menarik Pedagang Warmindo yang Hijrah ke Tembalang Semarang”. Namun, ada pula episode yang menyindir kebijakan atau menunjukkan realitas sulitnya seseorang dalam menempuh sebuah pekerjaan, seperti episode “Kerah Biru: Starling atau Kopi Keliling Gowes Sepeda Untuk Cari Rezeki, Bukan Buat Instastory!”.

Program *visual storytelling* ini pun mencoba mengikuti individu pekerja dalam kesehariannya, serta menghadirkan wawancara yang membahas kisah narasumber saat menjalankan pekerjaannya. *Visual storytelling* dalam jurnalistik dapat dimaknai sebagai menceritakan kisah dalam bentuk visual, mengacu pada produk-produk jurnalistik (Seysler & Zeiller, 2018, p. 401). Program pun dapat menjadi dramatis, tergantung dari topik yang dibahas. Bila topik yang menyangkut tentang perjuangan yang berkaitan dengan kehidupan dan bertahan hidup, terdapat *soundbite* yang heroik dari narasumber. Dapat disimpulkan bahwa program ini terfokus pada *human interest*.

Namun, beberapa episode “Kerah Biru” masih belum berorientasi pada jurnalisme solusi karena pengemasan program seakan masih berkatat pada penceritaan suatu pekerjaan. Jurnalisme solusi adalah sebuah pelaporan jurnalistik tentang sebuah masalah sosial dan mencoba menyajikan solusi terkait permasalahan dari seseorang, institusi, atau pun komunitas (Curry & Hammonds, 2014, p. 1). Pelaporannya mencoba untuk bisa merespons permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi (McIntyre, 2017, p. 4). Dalam beberapa episode yang menyinggung kesulitan para pekerja, “Kerah Biru” belum menghadirkan solusi dengan tak menghadirkan pihak seperti pengamat. Maka dari itu, penulis akan mengisi kekosongan “Kerah Biru”, yakni penerapan jurnalisme solusi yang tak konsisten dengan menghadirkan narasumber dari berbagai sisi yang relevan dengan setiap episodanya dalam program “Rumah Torang”.

“Kerah Biru” juga menerapkan teknik pengambilan gambar yang beragam. Setidaknya, “Kerah Biru” telah menerapkan *camera angle* dan *frame size* yang variatif. Penulis melihat ada beberapa variasi *camera angle* dalam program dokumenter “Kerah Biru”, seperti *high angle*, *low angle*, dan *eye level*. Demikian, “Kerah Biru” juga menghadirkan *frame size* yang beragam, seperti *close-up*, *mid shot*, *full shot*, dan *long shot*. Ini sesuai dengan rekomendasi Baksin (2016, pp. 121-124) dalam pengambilan gambar audio visual, yakni harus ada variasi *camera angle* dan *frame size*. Berikut beberapa penjelasan terkait beberapa *camera angle* dan *frame size* yang diterapkan di program “Kerah Biru” menurut Baksin (2016, pp. 123-127)

a. *High Angle*

High angle adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera dari atas objek. Teknik ini membuat objek yang direkam terlihat lebih kecil. Sama seperti teknik *bird eye view*, *high angle* membuat objek terlihat tak berdaya dan lemah. Namun, jarak pengambilan gambarnya tidak dalam posisi yang sejauh teknik *bird eye view*. Perbedaan jarak ini memungkinkan penonton untuk dapat melihat objek dengan lebih jelas dibandingkan *bird eye view*.

b. *Low Angle*

Low angle adalah teknik mengambil gambar dengan posisi kamera dari bawah objek. Sudut pandang ini dapat menggambarkan objek yang berwibawa, berpengaruh, berkuasa, dan dominan. Teknik ini mencoba memperlihatkan sosok dengan fokus dari bagian bawah ke atas.

c. *Eye level*

Eye level merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera yang sejajar dan lurus dengan objek. Posisi yang sejajar dapat menggambarkan kamera sebagai sosok yang berdiri sejajar dan memiliki tinggi badan yang sama

dengan objek. *Angle* gambar ini tidak mengandung kesan tertentu.

d. *Close-up*

Close-up merupakan teknik pengambilan gambar dari batas atas kepala hingga leher bagian bawah. Teknik ini dapat memberi gambaran objek secara jelas, terutama dari segi ekspresi, tetapi dengan jarak yang tak sedekat *big close-up*.

e. *Mid Shot*

Mid shot merupakan teknik pengambilan gambar dari batas kepala atas hingga pinggang. Teknik ini dapat memperlihatkan subjek sebagai sosok.

f. *Full Shot*

Full shot merupakan teknik pengambilan gambar dari batas kepala bagian atas sampai kaki dari subjek. Teknik ini dapat memperlihatkan subjek bersama lingkungan di sekitarnya.

g. *Long Shot*

Long shot merupakan teknik pengambilan gambar dengan menunjukkan subjek bersama dengan latar belakangnya secara penuh. Teknik ini mencoba memperlihatkan subjek dengan suasana di belakangnya.

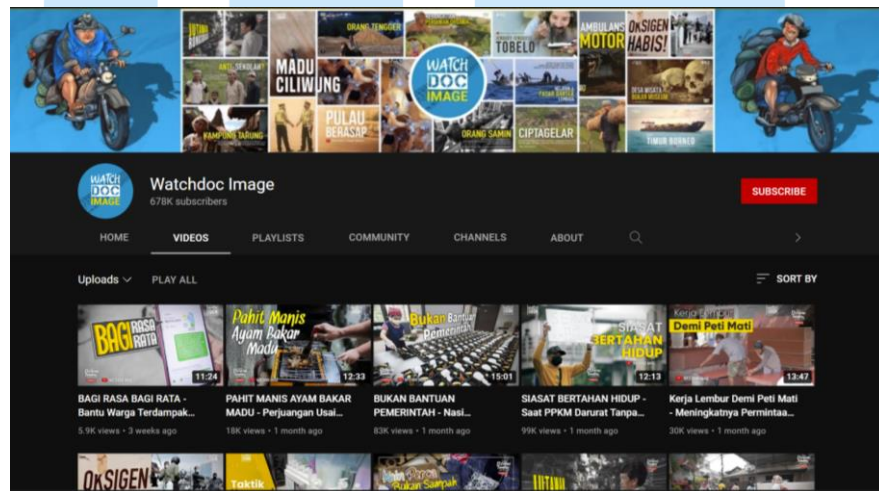
Program “Kerah Biru” juga menjadi relevan bagi karya penulis karena sama-sama menerapkan teori *agenda setting*. *Agenda setting* adalah proses dari media massa dalam menyajikan isu tertentu dengan frekuensi yang besar. (Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2009, p. 147). Ini ditujukan agar isu tersebut dianggap penting bagi khalayak dan diperhatikan secara lebih meluas. Dalam setiap episode “Kerah Biru”, Asumsi mencoba untuk menyajikan realitas pekerjaan yang dilakukan para kelas pekerja. Asumsi mencoba untuk menghadirkan agenda media yang bisa berkembang menjadi agenda publik. Publik pun memberikan berbagai macam pandangannya

kepada setiap episode “Kerah Biru”. Publik pada akhirnya memiliki pandangan tertentu setelah menonton “Kerah Biru”.

“Kerah Biru” menjadi referensi penulis dalam membuat program “Rumah Torang” karena memiliki kesamaan format, yakni dokumenter. Dengan konsep *visual storytelling* berbasis audio visual, penulis dapat memperoleh referensi dalam teknik pengambilan gambar dan pemilihan audio untuk produksi program penulis.

2.1.2 Program Video Dokumenter Kanal Watchdoc Image

Gambar 2.2 Kanal YouTube Watchdoc Image



Sumber: YouTube Watchdoc Image

Kanal YouTube Watchdoc Image menyajikan program video dokumenter yang membahas fenomena yang unik dan inspiratif. Menurut Oramahi (2017, p. 58), dokumenter adalah salah satu format berita yang menekankan pada peristiwa dan suara-suara yang nyata, serta melibatkan orang-orang sebagai pelaku peristiwa yang menceritakan tentang pengalaman masing-masing terkait isu yang dibahas (Oramahi, 2017, p. 58).

Merupakan karya dari Watchdoc, kanal ini mencoba untuk menyelipkan konsep jurnalisme solusi dari setiap episodenya. Jurnalisme solusi merupakan sebuah pelaporan jurnalistik tentang sebuah masalah sosial dan mencoba menyajikan solusi terkait permasalahan dari seseorang, institusi, atau pun komunitas (Curry & Hammonds, 2014, p. 1).

Dalam pengemasannya, Watchdoc Image selalu mencoba untuk mendokumentasikan semua hal yang berkaitan tentang suatu isu dan melakukan wawancara kepada narasumber terkait. Program diawali dengan pengenalan isu secara umum, lalu mengalir dengan penjelasan yang komprehensif terkait isu tersebut. Setelah menjelaskan isu secara mendalam, program mencoba untuk menghadirkan *soundbite* yang bisa menginspirasi. Program ini pun tidak menghadirkan unsur *voice-over*, melainkan narasi suara hanya disajikan lewat suara narasumber dan *background*.

Program Watchdoc Image memenuhi kriteria oleh Ayawaila sebagai sebuah dokumenter. Menurut Ayawaila (2017, pp. 22-23), terdapat beberapa kriteria dari sebuah dokumenter. Pertama, semua adegan dalam dokumenter adalah rekaman kejadian yang sesungguhnya. Tidak ada interpretasi yang imajinatif seperti dalam sebuah film fiksi. Kedua, semua yang dituturkan dalam sebuah dokumenter harus berdasarkan peristiwa faktual. Ini berbeda dengan film fiksi yang fiktif. Film dokumenter mempunyai pendekatan kreatif, bukan imajinatif. Ketiga, sutradara harus mengobservasi suatu peristiwa yang faktual dan benar-benar ada, kemudian merekam gambar apa adanya. Keempat, dokumenter lebih mengacu pada isi dan pemaparan, bukan pada alur cerita.

Program ini memiliki kelemahan, yakni topik pembahasan yang terlalu luas sehingga khalayak sulit memahami konsep besar dari program dari Watchdoc Image. Suatu program penyiaran idealnya memiliki pembahasan yang spesifik untuk meningkatkan keunikan dari program tersebut (E. Yufriadi, komunikasi pribadi, 21 September 2021). Maka dari itu, penulis akan menyajikan program yang bertema lebih spesifik, yakni terkait ketimpangan sosial-ekonomi di Teluk Bintuni dengan alur yang menyambung antarepisode. Dengan demikian, khalayak dapat merasa lebih dekat dengan isu karena memiliki topik besar yang jelas. Watchdoc Image juga menghadirkan *Character Generic* (CG) dan visualisasi data, tetapi masih secara sederhana. Maka dari itu, penulis akan membuat CG dan

visualisasi data yang lebih kompleks dan nyaman dipandang mata khalayak. Menurut Yufriadi, CG dan visualisasi data berperan penting untuk menambah informasi dalam sebuah program audio visual (E. Yufriadi, komunikasi pribadi, 21 September 2021).

Penulis memilih Watchdoc Image sebagai acuan karena memiliki konsep yang sama, yakni jurnalisme solusi. Sehingga, penulis dapat memperoleh referensi tentang bagaimana jurnalisme solusi dapat diterapkan dalam produk jurnalistik audio visual.

2.1.3 Program Televisi “Jejak Petualang”

Gambar 2.3 Poster Program “Jejak Petualang”



Sumber: liputan6.com

“Jejak Petualang” adalah salah satu program televisi dengan format dokumenter oleh TRANS7. Dokumenter adalah format pemberitaan yang menekankan pada peristiwa dan suara-suara yang nyata, serta melibatkan orang-orang sebagai pelaku peristiwa yang menceritakan tentang pengalaman masing-masing terkait isu yang dibahas (Oramahi, 2017, p. 58). Secara spesifik, “Jejak Petualang” diklasifikasikan sebagai *participatory documentary*. Jenis *participatory* adalah dokumenter yang memungkinkan tim produksi menjadi seseorang yang membawakan dokumenter tersebut di depan kamera (*live on tape*). Tim produksi terlibat langsung secara naratif

dan berinteraksi langsung dengan subjek dalam dokumenter (Nichols, 2001, pp. 115-118). Ia juga bisa mengisi *voice-over* untuk dokumenternya.

Program ini mengulas tentang wisata budaya, kuliner, dan alam di Indonesia yang belum banyak diketahui khalayak. Program “Jejak Petualang” dikemas dengan konsep seorang reporter yang seakan merupakan pelancong. Reporter menunjukkan dan menjelaskan semua proses yang ia lakukan dalam setiap episodenya. Reporter dalam program ini pun diharuskan mengikuti/terjun langsung dalam semua kegiatan sesuai dengan tema episode. Contoh, dalam episode “JEJAK PETUALANG | HASIL LAUT PANTAI SELATAN”, reporter ikut serta dalam berlayar dan menangkap hasil laut.

Program “Jejak Petualang” memiliki keunggulan berupa pemilihan konsep yang jelas, yakni *participatory documentary*. Namun, program “Jejak Petualang” seakan terlalu fokus pada reporter dan hal-hal yang dilakukannya sehingga kurang ada eksplorasi informasi dari masyarakat setempat yang lebih mendalam. Padahal, menurut Nichols (2001, p. 118), *participatory documentary* seharusnya menghadirkan reporter di depan kamera untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam. Program “Rumah Torang” akan mengisi kekosongan tersebut dengan *angle* yang fokus pada masyarakat setempat. Ini agar penonton dapat memahami isu di lapangan dengan lebih kredibel.

Penulis menjadikan program “Jejak Petualang” sebagai acuan karena terdapat kesamaan format pengemasan program, yakni dokumenter. Penulis juga akan menjadikan *shot* dari *footage* “Jejak Petualang” sebagai referensi untuk menguatkan estetika visual dari *footage*. Setidaknya, “Jejak Petualang” menghadirkan beberapa teknik pengambilan gambar yang baik menurut Baksin (2016, pp. 120-137). Teknik-teknik yang dihadirkan antara lain, berbagai *camera angle* (*high angle*, *low angle*, dan *eye level*), serta berbagai macam *frame size* (*big close-up*, *close-up*, *medium close-up*, *mid shot*, *long shot*, dan *full shot*).

2.1.4 Program Siniar “Indonesia Baik”

Gambar 2.4 Poster Program “Indonesia Baik”



Sumber: *kbrprime.id*

“Indonesia Baik” adalah siniar oleh KBR, membahas tentang hal-hal yang berorientasi pada konten positif dan inspiratif. Menurut Meisyanti, siniar adalah layanan *streaming* berbentuk siaran suara (Meisyanti, 2020, p. 193). Siniar memungkinkan khalayak untuk mendengarkan konten audio secara *on demand* atau dapat didengarkan sesuai waktu yang diinginkan pendengar (Meisyanti, 2020, p. 204).

Tidak ada isu spesifik yang dibahas dalam program ini, tetapi “Indonesia Baik” mencoba membuka mata pendengarnya terkait fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia dengan menyertakan solusi. Contohnya: (1) “Kebebasan dalam Berpakaian”; (2) “Panggung Setara untuk Disabilitas”; dan (3) “Belajar dari Praktik Baik Pendidikan Multikultur”. Dari beberapa episode yang penulis dengarkan, terdapat struktur: (1) *bumper*; (2) pembukaan dan penjelasan umum isu; (3) perbincangan dengan narasumber; (4) penutup. Hingga, bisa disimpulkan bahwa “Indonesia Baik” adalah siniar dengan format *talkshow*.

Keunggulan dari “Indonesia Baik” adalah mereka sudah menghadirkan jurnalisme solusi. Jurnalisme solusi adalah sebuah pelaporan jurnalistik tentang sebuah masalah sosial dan mencoba menyajikan solusi terkait permasalahan dari seseorang, institusi, atau pun komunitas (Curry & Hammonds, 2014, p. 1). Isu-isu yang dibahas dengan orientasi jurnalisme solusi pun relevan dengan karya “Rumah Torang”.

Setiap episodnya mencoba untuk menghadirkan solusi terkait suatu isu. Sehingga, siniar ini dapat menjadi referensi penulis tentang bagaimana pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan reporter kepada narasumber bisa berorientasi kepada solusi, tidak hanya hal-hal umum saja. Namun, program ini tidak memiliki isu spesifik yang dibahas. Suatu program penyiaran idealnya memiliki pembahasan yang spesifik untuk meningkatkan keunikan dari program tersebut (E. Yufriadi, komunikasi pribadi, 21 September 2021). Penulis pun akan mengisi kekosongan ini dengan menghadirkan “Rumah Torang” yang terfokus pada isu Teluk Bintuni. Isu yang dibahas spesifik kepada satu daerah dan bertema sosial budaya sehingga tidak akan menjalar ke isu yang umum.

2.1.5 Program Televisi “Indonesia Bagus”

Gambar 2.5 Poster Program “Indonesia Bagus”



Sumber: Facebook Indonesia Bagus

“Indonesia Bagus” merupakan program dokumenter oleh Net. yang disiarkan di kanal YouTube. Berita dokumenter merupakan salah satu format berita yang menyoroiti satu permasalahan dengan memakai berbagai teknik penyajian, seperti produksi di dalam dan di luar studio (Oramahi,

2017, p. 58). Menurut Oramahi (2017, p. 58), dokumenter merupakan salah satu jenis program yang dapat ditayangkan di televisi, serta menekankan pada peristiwa dan suara-suara yang nyata, serta melibatkan orang-orang sebagai pelaku peristiwa. “Indonesia Bagus” dapat diklasifikasikan sebagai *participatory documentary*, di mana tim produksi terlibat langsung secara naratif dan berinteraksi langsung dengan subjek dalam dokumenter (Nichols, 2001, pp. 115-118). Ia juga bisa mengisi *voice-over* untuk dokumenternya.

Program ini membahas tentang wisata alam, budaya, dan kuliner yang ada di Indonesia. Fokus yang diangkat adalah wisata lokal/daerah. Program ini menghadirkan reporter yang memandu jalannya setiap episode. Namun, program tidak terfokus pada reporter dan kegiatan yang dilakukannya.

Namun, terdapat beberapa narasi oleh reporter *on cam* yang kurang relevan. Menurut Nichols (2001, p. 118), *participatory documentary* seharusnya menghadirkan reporter di depan kamera agar memperoleh informasi secara lebih mendalam lewat penggalian informasi dari subjek (narasumber). Untuk mengisi kekosongan ini, “Rumah Torang” akan hadir dengan mengandalkan narasi dalam *voice-over*, tetapi juga fokus pada penyajian data-data dan informasi yang lebih mendalam.

Berdasarkan beberapa episode dari “Indonesia Bagus” yang penulis tonton, lebih banyak penonjolan *footage* tentang daerah yang diliput pada setiap episodenya. Mayoritas episodenya pun turut menonjolkan keindahan alam melalui *footage drone*. *Drone journalism* adalah salah satu metode perekaman gambar jurnalistik yang dapat merekam situasi-situasi seperti olahraga, lingkungan hidup, *breaking news*, dan dokumenter (Ntalakas et al., 2017, p. 189). Penggunaan *drone* dapat menghemat waktu jurnalis dalam merekam gambar yang variatif dan jurnalis tak akan terhalangi oleh kendala geografis (Ntalakas et al., 2017, p. 195).

“Indonesia Bagus” menjadi referensi penulis dalam pembentukan program “Rumah Torang” karena memiliki format produk yang sama, yaitu

dengan dokumenter. *Footage-footage* yang dihadirkan pun menghadirkan *drone* sehingga ini bisa menjadi referensi penulis dalam memproduksi program “Rumah Torang”. Penulis akan menerapkan *drone journalism* agar dapat memperoleh *footage* Teluk Bintuni (terutama lingkungan hidup) yang lebih variatif. Ini akan dilakukan karena medan di Teluk Bintuni yang belum sepenuhnya maju dan dapat diakses dengan mudah (A. Abbas, komunikasi pribadi, 19 Agustus 2021).

Tabel 2.1 Analisis Karya Terdahulu

	Karya 1	Karya 2	Karya 3	Karya 4	Karya 5
Nama pencipta karya	Asumsi	Watchdoc	TRANS7	KBR	Net.
Nama program	Kerah Biru	Watchdoc Image	Jejak Petualang	Indonesia Baik	Indonesia Bagus
Ringkasan karya	Membahas tentang kisah di balik layar para kelas pekerja.	Membahas tentang topik apa pun, utamanya terkait suatu fenomena yang unik dan inspiratif.	Membahas tentang wisata budaya, alam, dan kuliner yang belum banyak diketahui.	Membahas tentang pengalaman suatu profesi	Membahas tentang wisata alam, kuliner, dan budaya.
Relevansi	Memiliki format yang serupa (video <i>feature</i> dengan pengemasan dokumenter).	Sama-sama menerapkan jurnalisme solusi.	Memiliki format yang serupa (dengan pengemasan dokumenter) dan terdapat subtema yang selaras dengan subtema “Rumah Torang”, yakni wisata alam.	Sama-sama menerapkan jurnalisme solusi dan mencoba fokus pada isu terkait masalah di Indonesia.	Memiliki format yang serupa (dengan pengemasan dokumenter) dan mayoritas mengandalkan <i>voice-over</i> dalam <i>storytelling</i> -nya.
Hasil karya	Program dokumenter	Program dokumenter	Program dokumenter	Siniar	Program dokumenter
Analisis SWOT	S: Pemilihan topik yang jarang dibahas media arus utama, yakni kisah para kelas pekerja. W: Belum menerapkan jurnalisme solusi dalam programnya. O: Teknik pengambilan	S: Program berorientasi pada jurnalisme solusi. W: Topik pembahasan yang tidak spesifik pada isu tertentu dan pembuatan visualisasi data serta CG yang sederhana.	S: Program memiliki tema besar yang jelas, serta memiliki konsep yang kuat, yakni reporter berperan seperti pelancong (<i>participatory documentary</i>). W: Pengemasan program dengan reporter membuat pengambilan <i>footage</i> kurang	S: Program berorientasi pada jurnalisme positif dan solusi. W: Topik pembahasan yang terlalu umum dan tidak spesifik pada suatu isu. O: Penulis dapat	S: Program memakai reporter <i>on camera</i> , tetapi tidak terfokus pada reporter sehingga <i>footage</i> yang diambil cukup eksploratif. W: Karena memakai reporter <i>on cam</i> , beberapa narasi yang

	<p>gambar yang variatif bisa menjadi referensi penulis.</p> <p>T: Pengambilan gambar yang variatif dan baik membuat penulis harus berusaha ekstra agar bisa memproduksi karya dengan kualitas yang lebih baik.</p>	<p>O: Penulis dapat menjadikan program ini sebagai referensi terkait bagaimana solusi bisa disajikan dalam format audio visual.</p> <p>T: Jurnalisme solusi yang sudah diterapkan membuat penulis harus lebih kreatif dalam menyajikan program yang lebih unik.</p>	<p>eksploratif. Program juga terlalu fokus pada reporter dan hal yang dilakukannya.</p> <p>O: Penulis dapat menjadikan program ini sebagai referensi terkait bagaimana pemilihan <i>angle</i> peliputan dengan tema besar yang konsisten.</p> <p>T: Karena menghadirkan reporter <i>on camera</i>, “Jejak Petualang” dapat lebih mudah memunculkan ciri khas programnya (reporter sebagai pelancong). Ini membuat penulis harus bisa lebih kreatif untuk menunjukkan keunikan program di setiap episodenya.</p>	<p>menjadikan “Indonesia Baik” referensi untuk pengemasan narasi audio dan pertanyaan kepada narasumber yang dapat solutif terkait isu yang dibahas.</p> <p>T: Isu yang dibahas sangat banyak dan dipublikasikan secara rutin. Sehingga, ini memungkinkan isu yang akan penulis angkat juga dibahas oleh pihak produser siniar dalam jangka waktu hingga produksi “Rumah Torang” dimulai.</p>	<p>dibicarakan kurang relevan dengan topik.</p> <p>O: Penulis dapat memperoleh referensi terkait variasi gambar yang direkam, terutama <i>drone</i>. Ini karena “Indonesia Bagus” selalu mengandalkan <i>drone</i> dalam setiap episodenya.</p> <p>T: Pengambilan gambar program yang baik dengan variasi <i>drone</i> membuat penulis harus lebih eksploratif dalam merekam gambar.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Olahan penulis

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Teori *Agenda Setting*

Menurut Bungin, media massa merupakan media komunikasi dan informasi yang berfungsi untuk menyebarkan informasi kepada khalayak dan bisa diakses oleh masyarakat banyak (dalam Santosa, 2017, p. 200). Beberapa contoh media massa, yakni surat kabar, majalah, televisi, dan radio (Dewi, 2014, pp. 228, 234).

Agenda setting adalah proses dari media massa dalam menyajikan isu tertentu dengan frekuensi yang besar. (Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2009, p. 147). Ini ditujukan agar isu tersebut dianggap penting bagi khalayak dan diperhatikan secara lebih meluas.

Menurut Samsudin A. Rahim, *agenda setting* merupakan peran media massa yang memiliki kekuatan dalam memengaruhi pendapat dan perilaku masyarakat. Media massa memiliki kekuatan untuk menentukan terkait agenda terhadap isu yang dirasa penting (Ritonga, 2018, p. 34). Kemudian, Bernard C. Cohen juga menjelaskan bahwa *agenda setting* adalah teori yang menyatakan kalau media merupakan pusat penentuan kebenaran karena memiliki kemampuan berupa dua elemen, yakni kesadaran dan informasi. Kedua elemen tersebut ditransfer ke dalam agenda publik untuk mengarahkan kesadaran serta perhatian publik terkait isu yang dianggap penting oleh media (Ritonga, 2018, p. 34).

Teori *agenda setting* pun juga memiliki asumsi yang menjadi kelebihan/manfaat dari teori ini. Menurut McCombs dan Shaw (dalam Setyowati, 2011, p. 29), melalui *agenda setting*, khalayak tidak hanya mempelajari isu publik yang diberitakan media. Khalayak turut mempelajari terkait seberapa pentingnya suatu isu berdasarkan penekanan topik yang dilakukan oleh media massa. Roger dan Dearing pun turut menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk agenda (Dearing & Rogers, 1996, p. 5). Pertama, agenda media yang merujuk pada prioritas perhatian dari suatu media terhadap isu atau peristiwa tertentu. Agenda media dimaksudkan media memberikan perhatian lebih pada suatu isu dengan menghadirkan peliputan yang lebih banyak (Dearing & Rogers, 1996, p. 24).

Kedua, agenda publik yang diartikan sebagai momen ketika suatu isu dapat mempengaruhi pemikiran publik atau membuat publik berinteraksi dengan yang dipikirkannya (Agustina, 2017, p. 229). Pemberitaan-pemberitaan oleh media itu pun mempengaruhi opini dan pandangannya terhadap suatu isu (Dearing & Rogers, 1996, p. 45). Terakhir, terdapat agenda kebijakan yang berarti bahwa pembuat kebijakan menganggap bahwa agenda publik tersebut penting untuk diperhatikan (Agustina, 2017, p. 229). Alhasil, muncul aturan/keputusan yang dibuat oleh pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan atau agenda publik yang terjadi dalam masyarakat (Agustina, 2017, p. 230).

Teori ini relevan dengan karya yang penulis laksanakan. Penulis akan melaksanakan agenda media melalui kerja sama dengan media Narasi. Lewat “Rumah Torang”, penulis ingin muncul agenda publik dengan masyarakat yang membahas isu Teluk Bintuni dari segi aspek potensi dan masalah sosial-ekonominya. Demikian, penulis juga ingin memunculkan agenda kebijakan oleh pemerintah untuk bisa lebih memperhatikan dan menyejahterakan masyarakat Teluk Bintuni yang memiliki berbagai potensi wisata alam, penggerak daerah, dan budaya. Teori *agenda setting* membantu penulis untuk memahami lebih jauh terkait tahapan bagaimana suatu isu pada akhirnya bisa menjadi agenda kebijakan. Karenanya, penulis dapat menyusun strategi yang lebih matang agar bisa memproduksi program dokumenter yang bisa berdampak.

Karya “Rumah Torang” nantinya juga bisa memberikan pengembangan terhadap teori *agenda setting*. “Rumah Torang” akan berkolaborasi dengan Narasi, media digital yang mendistribusikan konten jurnalistik lewat kanal media sosial YouTube Narasi Newsroom. Teori *agenda setting* masih berkuat pada pemaknaan jenis media massa yang konvensional, seperti televisi, radio, dan media cetak. Dengan distribusi “Rumah Torang” lewat media sosial, para peneliti dapat mengkaji lebih jauh terkait penerapan *agenda setting* media dengan distribusi konten lewat *new media* (media sosial). Bisa jadi ditemukan fenomena baru, seperti kecepatan sebuah isu dapat berubah dari agenda media menjadi agenda publik dan agenda kebijakan.

2.2.2 Teori New Media

New media merupakan sebuah era ketika teknologi komunikasi terdigitalisasi dan akhirnya dapat dipakai oleh khalayak luas melalui internet (McQuail, 2010, pp. 181, 183). Menurut Flew dan Smith, *new media* adalah hasil dari digitalisasi konten yang menghadirkan konvergensi antara teknologi permediaan, industri, dan layanan internet (Flew & Smith, 2018, p. 1). Internet menjadi salah satu bagian terpenting dari *new media*

karena ia membuat berbagai informasi bisa dikonsumsi secara daring dan mendorong globalisasi pada teknologi (Flew & Smith, 2018, p. 1).

Konten atau informasi yang tersebar di media digital (*new media*) memiliki berbagai karakteristik. Berikut beberapa karakteristiknya menurut Flew dan Smith (Flew & Smith, 2018, p. 5).

1. Dapat dimodifikasi. Konten digital dapat diubah dan mudah beradaptasi tergantung pada kreator konten tersebut.
2. Terjaring satu sama lain. Konten digital dapat dibagikan kepada pengguna yang berjumlah besar dan orang-orang yang berjarak jauh dengan kreator dalam waktu bersamaan.
3. Ukurannya dapat dipadatkan. Ukuran *file* dari konten digital dapat dipadatkan bila diperlukan. Contohnya adalah dengan melakukan *compress* ukuran *file* agar dapat lebih kecil.
4. Imparsial. Konten digital yang tersebar di internet tidak memedulikan bagaimana konten dikemas, siapa yang memublikasikan konten, dan bagaimana konten itu dipublikasikan. Siapa pun bisa mendistribusikan konten digital lewat jaringan internet.

Perkembangan teknologi membuat adanya perubahan medium distribusi pesan kepada khalayak. Salah satu bentuk dari *new media* adalah media sosial yang memungkinkan pengguna untuk mendistribusikan pesan berupa teks, gambar, atau konten audio visual untuk publik secara meluas (McQuail, 2010, p. 740). Menurut Gustam, media sosial pun memiliki beberapa karakteristik (Gustam, 2015, p. 231). Berikut beberapa karakteristiknya.

1. Ada partisipasi dari para pengguna media sosial terhadap konten yang dipublikasikan. Media sosial pun mendorong adanya kontribusi dari pengguna yang tertarik akan suatu konten. Hal ini membuat seakan tidak ada batasan antara media dengan audiens.

2. Ada keterbukaan. Media sosial memungkinkan audiens untuk berpartisipasi dalam berbagai fitur, seperti komentar, *voting*, hingga membagikan informasi yang ada kepada orang lain.
3. Memungkinkan adanya perbincangan antarpengguna sehingga komunikasi menjadi dua arah, tidak satu arah seperti media konvensional.
4. Memungkinkan hadirnya komunitas-komunitas. Audiens yang memiliki minat yang sama dapat membentuk komunitas untuk berkomunikasi terkait berbagai isu yang relevan bagi mereka.
5. Adanya keterhubungan. Setiap pengguna terhubung satu sama lain. Para pengguna juga dapat terhubung dengan informasi-informasi yang mereka butuhkan. Pengguna dapat mengeklik tautan berita dan berbagai sumber informasi.

Salah satu media sosial dipakai untuk menayangkan konten video adalah YouTube. Platform YouTube punya karakteristik: ada fleksibilitas durasi penayangan konten sehingga pembuat konten dapat mengunggah video dengan durasi yang variatif, seperti di bawah 30 menit hingga di atas 30 menit (Crutchfield et al., 2021, p. 5). Crutchfield dkk menyebut bahwa video berdurasi di atas 30 menit punya kecenderungan menarik penonton lebih sedikit dibandingkan konten berdurasi di bawah 30 menit (Crutchfield et al., 2021, p. 1). Namun, konten di atas 30 menit dianggap cenderung lebih berbobot, sebab semakin banyak informasi dapat dimasukkan ke dalam video. Crutchfield dkk mengungkapkan bahwa 60 persen penonton konten di YouTube punya kecenderungan kehilangan minat mulai menit keempat (Crutchfield et al., 2021, p. 6). Maka dari itu, *engagement* konten di YouTube dapat lebih optimal bila pembuatn konten merelevansikan jenis konten yang dibuat dan durasi konten.

Teori *new media* relevan dengan karya “Rumah Torang”. Nantinya, penulis akan memublikasikan setiap episodnya lewat media sosial YouTube Narasi Newsroom. Dengan merelevansikan teori *new media*, penulis dapat lebih memahami karakteristik dari informasi yang

dipublikasikan di *new media* dan karakteristik dari media sosial sebagai medium distribusi.

Pemahaman ini dapat membantu penulis dalam merencanakan strategi distribusi, seperti pembuatan judul dan takarir yang bisa mendorong adanya diskusi oleh para penonton. Teori ini nantinya ikut berhubungan dengan teori *agenda setting* yang penulis acui dalam serial dokumenter “Rumah Torang”. Dengan memahami lebih jauh perihal *new media*, penulis ingin menghadirkan interaktivitas dengan khalayak sehingga konten “Rumah Torang” dapat lebih terekspos. Setelahnya, penulis berharap “Rumah Torang” bisa didiskusikan oleh publik lewat media sosial. Kemudian, agenda media perihal isu ketimpangan di Papua yang dilaksanakan bisa berubah menjadi agenda publik dan agenda kebijakan.

2.2.3 Visual Storytelling

Storytelling dalam jurnalistik merupakan proses dari bercerita atau menulis cerita, mengacu pada bentuk narasi dari produk-produk jurnalistik (Seyser & Zeiller, 2018, p. 401). Sedangkan, *visual storytelling* dalam jurnalistik dapat dimaknai sebagai menceritakan kisah dalam bentuk visual, mengacu pada produk-produk jurnalistik (Seyser & Zeiller, 2018, p. 401). Menurut Seyser dan Zeiller, terdapat beberapa bentuk dari *visual storytelling*, yakni foto, video, dan infografik (Seyser & Zeiller, 2018, p. 401).

Konten yang berorientasi pada visual pun menjadi krusial dari segi interaktivitas. Penerapan *visual storytelling* bisa membuat khalayak merasa lebih dekat (*engage*) dengan konten pemberitaan (Haak et al., 2012, p. 2931). Pembuatan produk *visual storytelling* pun bisa memberikan dampak positif, seperti meningkatkan kualitas kognisi konsumen dalam memproses suatu informasi (Seyser & Zeiller, 2018, p. 401).

Konsep ini relevan dengan karya yang penulis ciptakan. Penulis akan mencoba bercerita tentang realitas di Teluk Bintuni dalam bentuk visual (video). Dengan begitu, penulis dapat lebih fokus dalam menghadirkan visualisasi yang unik, menarik, dan variatif. Penulis pun

bertujuan membuat penonton dapat merasa lebih dekat dengan konten yang penulis produksi. Ini berhubungan teori *agenda setting* yang penulis pilih untuk menjadi acuan. Penulis ingin menghadirkan agenda publik sehingga kedekatan konten dengan khalayak menjadi krusial. Maka dari itu, penulis menghadirkan program berformat audio visual dengan menerapkan konsep *visual storytelling*.

2.2.4 Media Massa dan *Jakartasentrisme*

Media massa, terutama televisi kerap memomorduakan isu daerah dan lokal. Televisi memiliki kecenderungan untuk lebih terfokus dalam menayangkan isu-isu di DKI Jakarta. Armando menjelaskan, siaran televisi hanya terfokus pada keadaan Jakarta sehingga isu-isu regional atau lokal memiliki ruang yang sedikit (dalam Fernando, 2021, p. 5). Armando juga mengatakan, ini disebabkan stasiun televisi yang hanya berbasis di Jakarta, maka konten-konten di daerah tidak terjangkau tanpa adanya stasiun lokal (dalam Fernando, 2021, p. 5). Kemudian, menurut Lindawati, isu daerah kurang dijadikan perhatian oleh media karena permasalahan DKI Jakarta lebih menarik dengan isu-isu politiknya (dalam Fernando, 2021, p. 8). Lindawati meneruskan, isu daerah, terutama desa cenderung berkonotasi negatif dengan isu kemiskinan, kriminalitas, dan bencana sehingga dianggap kurang bernilai.

Menurut data, Provinsi DKI Jakarta dan Pulau Jawa memang mendominasi jumlah pemberitaan di media massa. Dalam riset Centre for Innovation Policy and Governance (CIPG) pada 2013, ditemukan bahwa 34,1 persen konten media massa terfokus pada isu DKI Jakarta, sedangkan isu Jawa sebesar 69,9 persen (dalam Fernando, 2021, p. 8).

Penelitian oleh Heychael dan Wibowo pun memperoleh data yang serupa. Setidaknya, untuk jumlah berita oleh televisi, 41 persen didominasi isu dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek), sedangkan isu di luar Jabodetabek berkisar di angka 45 persen, berita internasional di angka 10 persen, dan berita kompilasi di angka 4 persen (Heychael & Wibowo, 2014, p. 7). Riset-riset tersebut membuktikan bahwa

pemberitaan isu daerah masih belum jadi prioritas media. Bahkan, televisi nasional yang *jakartasentris* dianggap bisa berdampak buruk bagi demokrasi karena isu di luar Jabodetabek seakan tidak terakomodir untuk diberitakan (Heychael & Wibowo, 2014, p. 21).

Konsep ini menjadi relevan bagi penulis karena dapat memberikan pemahaman mendalam terkait *jakartasentrisme* yang terjadi dalam media massa di Indonesia. Konsep ini pun dapat membantu penulis untuk menghadirkan konteks dalam peliputan, bahwa Teluk Bintuni merupakan kabupaten yang tidak terjamah dalam mayoritas pemberitaan (bukan termasuk dalam wilayah Jabodetabek). Sehingga, penulis pun akan mencoba menghadirkan liputan dengan kualitas produk yang setara dengan pemberitaan arus utama.

2.2.5 Jurnalisme Solusi

Jurnalisme solusi merupakan sebuah pelaporan jurnalistik tentang sebuah masalah sosial dan mencoba menyajikan solusi dari seseorang, institusi, atau pun komunitas (Curry & Hammonds, 2014, p. 1). Jurnalisme solusi mencoba untuk tidak terfokus pada “apa yang terjadi?” dari suatu isu, melainkan juga terfokus pada “bagaimana dan mengapa itu terjadi?” dengan solusi atas permasalahannya (Curry & Hammonds, 2014, p. 1). Jurnalisme jenis ini pun mencoba untuk menghadirkan reportase yang bisa merespons permasalahan-permasalahan sosial (McIntyre, 2017, p. 4).

Jurnalisme solusi memiliki berbagai dampak bagi konsumen berita. Konsumen dapat merasa lebih positif dan bersikap dengan lebih baik dibandingkan mengonsumsi pemberitaan yang tak berlandaskan jurnalisme solusi (McIntyre, 2017, p. 14). Mereka yang membaca pemberitaan dengan solusi yang paling efektif membuat pembaca memiliki perasaan yang cenderung baik dan tak lelah dalam mengonsumsi berita (McIntyre, 2017, p. 14). Ketika seseorang membaca pemberitaan yang tak menghadirkan solusi, mereka cenderung gelisah dan berperasaan kurang baik terhadap isu yang dibahas, serta pesimis terkait solusi yang mungkin saja ada (McIntyre, 2017, p. 14).

Kemudian, reportase yang berlandaskan jurnalisme solusi bisa berdampak baik pada perusahaan media. Hubungan antara khalayak dengan organisasi media dapat menjadi lebih erat (Curry & Hammonds, 2014, p. 1). Ini dikarenakan pemirsa merasakan adanya pengetahuan dan khasiat akan informasi yang bertambah setelah mengonsumsi berita berbasis solusi (Curry & Hammonds, 2014, p. 1).

Konsep jurnalisme solusi relevan bagi penulis. Ini dikarenakan penulis akan menghadirkan solusi dalam pemberitaan sehingga khalayak dapat memperoleh perasaan yang positif ketika menonton “Rumah Torang”. Jurnalisme solusi dihadirkan karena tanpanya, akan muncul perasaan tak baik dalam diri penonton. Dengan demikian, nantinya “Rumah Torang” juga bisa mempererat hubungan antara khalayak dengan perusahaan media Narasi. Ini dapat memperkuat citra Narasi sebagai media yang inklusif dan ingin mendorong khalayak untuk tergerak dari pemberitaan yang diproduksi.

Penulis akan mencoba menghubungkan teori *agenda setting* dengan konsep jurnalisme solusi. Ini dikarenakan dalam teori *agenda setting*, terdapat agenda publik, tahapan ketika suatu isu mempengaruhi pandangan publik, atau bahkan membuat publik berinteraksi atas pemikirannya (Agustina, 2017, p. 229). Tahapan ini menunjukkan bahwa khalayak dapat bergerak karena agenda media yang dibuat. Lalu, pandangan dan gerakan khalayak dalam agenda publik itu menghasilkan agenda kebijakan oleh pemerintah (Agustina, 2017, p. 229).

Dengan mengaitkan *agenda setting* dengan jurnalisme solusi, penulis akan memproduksi reportase berbasis solusi yang bisa menggerakkan publik lewat agenda publik. Maka, bila terjadi gerakan publik, peneliti lain bisa mengkaji lebih jauh terkait dampak pemberitaan jurnalisme solusi terhadap motivasi seseorang untuk bertindak.

2.2.6 Video Dokumenter

News documentary adalah salah satu format berita yang menyoroti satu permasalahan dengan memakai berbagai teknik penyajian, seperti

produksi di dalam dan di luar studio (Oramahi, 2017, p. 58). Format *news documentary* menekankan pada peristiwa dan suara-suara yang nyata, serta melibatkan orang-orang sebagai pelaku peristiwa yang menceritakan tentang pengalaman masing-masing terkait isu yang dibahas (Oramahi, 2017, p. 58). Dalam pengemasan format *news documentary*, biasanya terdapat suara narator. Terdapat pula beberapa unsur yang bisa dimasukkan dalam sebuah *news documentary*, seperti diskusi, pendapat *vox pops*, wawancara, pernyataan pakar, keterangan saksi mata, musik, hingga *sound effects* (Oramahi, 2017, pp. 58-59).

Menurut Ayawaila (2017, pp. 22-23), terdapat beberapa kriteria dari sebuah dokumenter. Pertama, semua adegan dalam dokumenter adalah rekaman kejadian yang sesungguhnya. Tidak ada interpretasi yang imajinatif seperti dalam sebuah film fiksi. Kedua, semua yang dituturkan dalam sebuah dokumenter harus berdasarkan peristiwa faktual. Ini berbeda dengan film fiksi yang fiktif. Film dokumenter mempunyai pendekatan kreatif, bukan imajinatif. Ketiga, sutradara harus mengobservasi suatu peristiwa yang faktual dan benar-benar ada, kemudian merekam gambar apa adanya. Keempat, dokumenter lebih mengacu pada isi dan pemaparan, bukan pada alur cerita. Ayawaila (2017, pp. 79, 91, 121) menyebut bahwa dalam produksi sebuah dokumenter, tim produksi harus melewati tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

Terdapat enam jenis dari video dokumenter menurut Nichols (2001, pp. 99-137). Berikut beberapa jenisnya.

1. *Poetic Documentary*

Poetic documentary adalah video dokumenter yang terfokus pada satu tokoh dalam tema yang diangkat. Pembahasan isunya pun kompleks dan terfokus. Dokumenter *poetic* tidak menekankan pada alur cerita. Dokumenter jenis ini lebih menekankan pada suasana hati, nada, dan pengaruh daripada penyajian pengetahuan atau persuasi dalam pembahasan isunya.

2. *Expository Documentary*

Expository documentary adalah dokumenter yang memiliki pendekatan *voice of god*. Jenis ini mencoba menghadirkan suara *voice-over* dari narator untuk memandu alur dokumenter.

Dalam *expository documentary*, kata-kata yang disebutkan dalam *voice-over* menjadi sangat krusial. *Voice-over* menjadi informasi utama yang disampaikan, sedangkan gambar menjadi pendukung dalam dokumenter ini. Dalam artian, gambar yang direkam mengikuti apa yang disampaikan oleh narator. Tujuan dari dokumenter jenis ini adalah meyakinkan penonton untuk memercayai sudut pandang yang disajikan dalam film.

3. *Observational Documentary*

Observational documentary adalah dokumenter yang menekankan pada aktualitas suatu momen. Semua momen yang terjadi di lapangan tidak boleh diintervensi oleh pembuat film dan harus dibiarkan seadanya. Jenis ini mencoba untuk merekam momen secara spontan. Semua hal yang direkam tidak diulang, tak ditambah oleh musik, *sound effect*, dan bahkan tak ada wawancara/tanya jawab ketika merekam suatu gambar. Subjek tidak menghiraukan pembuat film sehingga subjek terkesan bergerak secara alami dan terasa hidup.

Dalam *observational documentary*, suara *voice-over* sangat minim dan video didominasi oleh suara alami. Ini diperlukan agar menghindari pandangan atau bias dari pembuat film.

4. *Participatory Documentary*

Participatory documentary merupakan dokumenter yang mewajibkan tim produksi untuk terjun langsung ke lapangan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Ini diharuskan agar tim produksi bisa lebih memahami kultur

dan bisa menghadirkan konteks yang lebih akurat dalam film dokumenternya. Hal ini memungkinkan tim produksi untuk mengobservasi sekeliling. Jenis ini pun memungkinkan tim produksi menjadi seseorang yang membawakan dokumenter tersebut di depan kamera. Pembuat film terlibat langsung secara naratif dan berinteraksi langsung dengan subjek dalam film. Ia juga bisa mengisi *voice-over* untuk film dokumenternya.

Tim produksi bisa mendapatkan informasi yang mendalam dari masyarakat sekitar karena terjun secara langsung. Ini dikarenakan tim produksi ikut mempelajari segala yang dihadapinya secara langsung.

5. *Reflexive Documentary*

Reflexive documentary adalah dokumenter yang mengacu pada situasi yang aktual. Dokumenter jenis ini mencoba menghadirkan kebenaran yang meluas untuk penonton. Dokumenter refleksif mencoba untuk membuka mata penonton terkait suatu isu secara jelas, lewat berbagai macam pendekatan, seperti kegiatan narasumber dalam cerita. Karya reflektif dibuat untuk mendorong penonton merefleksikan persepsi mereka terkait suatu isu dan menganalisis kebenaran lewat film dokumenter yang ia tonton.

6. *Performative Documentary*

Performative documentary merupakan dokumenter yang terfokus pada pengetahuan terkait suatu isu. Dokumenter ini mencoba menggarisbawahi kompleksitas dari pengetahuan terkait isu dengan menekankan pada dimensi yang subjektif. *Performative documentary* terfokus pada keterlibatan pembuat film dengan subjeknya, serta menghadirkan dokumenter yang diawali oleh pengalaman pribadinya yang subjektif. Pemikiran subjektif itu membuat pembuat film mengeksplorasi kebenaran tersebut.

Konsep ini relevan bagi karya penulis. Dengan adanya pengertian dan penjelasan terkait video dokumenter, penulis bisa menentukan batasan-batasan dalam pembuatan video dokumenter. Penulis pun juga bisa memilah jenis dokumenter seperti apa yang akan penulis produksi dalam “Rumah Torang”. Namun, terdapat kelemahan dalam jenis-jenis video dokumenter menurut Nichols (2001). Nichols sekadar menjelaskan jenis-jenis dokumenter itu, tetapi tidak menuliskan adanya kemungkinan lintas jenis dokumenter bisa digabungkan.

Penulis akan memproduksi program dokumenter dengan kombinasi jenis *reflexive documentary* dan *expository documentary*. Kemudian, penulis juga akan memasukkan konsep *participatory documentary* dengan terlibat dalam interaksi bersama subjek. Penulis mencoba untuk menghadirkan video dokumenter yang menampilkan realitas di lapangan dengan panduan *voice-over* dari narator, ditambah memperbanyak interaksi dengan subjek. Penulis juga ingin membuka mata khalayak terkait suatu isu, yakni ketimpangan dan potensi Teluk Bintuni. Penulis menargetkan program dokumenter yang penulis produksi bisa membuat khalayak merefleksikan lebih jauh perihal ketimpangan dan potensi yang ada di Teluk Bintuni, serta memperoleh kebenaran di lapangan lewat program “Rumah Torang”.

Gabungan jenis dokumenter ini penulis pilih karena jenis-jenis yang disebutkan Nichols dirasa terlalu sempit. Penulis ingin mengeksplorasi jenis-jenis dokumenter yang sudah ada. Dengan demikian, peneliti lainnya bisa memaknai jenis dokumenter dari program yang penulis buat. Ini dapat memperkaya variasi jenis video dokumenter di masa mendatang.

2.2.7 Teknik Pengambilan Gambar

Dalam memproduksi konten visual, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar (Baksin, 2016, pp. 120-137).

1. Camera Angle

Camera angle (sudut pengambilan gambar) adalah posisi kamera ketika juru kamera mengambil gambar. Terdapat makna tersendiri dalam setiap pemilihan *angle* gambar. Berikut beberapa jenis *camera angle* menurut Baksin (2016, pp. 121-124).

a. *Bird Eye View*

Bird eye view merupakan teknik ketika juru kamera mengambil gambar dengan posisi kamera yang berada di atas objek yang direkam. Pengambilan gambar diambil dari jarak yang sangat tinggi sehingga dapat memperlihatkan lingkungan objek secara meluas dan tampak kecil, serta berserakan. Pengambilan gambarnya dapat dengan berbagai macam cara, seperti dari helikopter atau gedung bertingkat. Tujuan dari teknik pengambilan gambar ini adalah untuk menunjukkan objek dengan konotasi tak berdaya atau memperlihatkan suasana realitas secara menyeluruh (seperti memperlihatkan momen banjir).

b. *High Angle*

High angle adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera dari atas objek. Teknik ini membuat objek yang direkam terlihat lebih kecil. Sama seperti teknik *bird eye view*, *high angle* membuat objek terlihat tak berdaya dan lemah. Namun, jarak pengambilan gambarnya tidak dalam posisi yang sejauh teknik *bird eye view*. Perbedaan jarak ini memungkinkan penonton untuk dapat melihat objek dengan lebih jelas dibandingkan *bird eye view*.

c. *Low Angle*

Low angle adalah teknik mengambil gambar dengan posisi kamera dari bawah objek. Sudut pandang ini dapat menggambarkan objek yang berwibawa, berpengaruh, berkuasa, dan dominan. Teknik ini mencoba memperlihatkan sosok dengan fokus dari bagian bawah ke atas.

d. *Eye level*

Eye level merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera yang sejajar dan lurus dengan objek. Posisi yang sejajar dapat menggambarkan kamera sebagai sosok yang berdiri sejajar dan memiliki tinggi badan yang sama dengan objek. *Angle* gambar ini tidak mengandung kesan tertentu.

e. *Frog Eye*

Frog eye merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera sejajar dengan dasar atau alas dari objek dan menyorot ke arah objek yang lebih tinggi. Teknik ini dapat membuat objek yang terlihat lebih besar dan bisa menghasilkan gambaran objek yang penuh misteri, menyeramkan, ganjil, unik, atau menarik.

2. *Frame Size*

Frame size adalah teknik juru kamera untuk memposisikan kedekatan antara objek dengan kamera ketika mengambil gambar. Terdapat makna tersendiri dalam setiap pemilihan *frame size*. Berikut beberapa jenis *frame rate* menurut Baksin (2016, pp. 124-128).

a. *Extreme Close-up*

Extreme close-up merupakan *frame rate* dalam pengambilan gambar objek dengan sangat dekat. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk menunjukkan detail dari suatu objek, seperti hidung, mata, dan telinga.

b. *Big Close-up*

Big close-up merupakan teknik mengambil gambar dari batas kepala hingga dagu objek. Teknik ini bertujuan untuk menonjolkan ekspresi dari objek.

c. *Close-up*

Close-up merupakan teknik pengambilan gambar dari batas atas kepala hingga leher bagian bawah. Teknik ini dapat memberi gambaran objek secara jelas, terutama dari segi ekspresi, tetapi dengan jarak yang tak sedekat *big close-up*.

d. *Medium Close-up*

Medium close-up merupakan teknik pengambilan gambar dari batas atas kepala sampai bagian dada atas. Teknik ini mencoba menegaskan profil dari subjek yang direkam.

e. *Mid Shot*

Mid shot merupakan teknik pengambilan gambar dari batas kepala atas hingga pinggang. Teknik ini dapat memperlihatkan subjek sebagai sosok.

f. *Knee Shot*

Knee shot merupakan teknik pengambilan gambar dari batas kepala atas hingga lutut subjek. Sama seperti *mid shot*, teknik ini memperlihatkan kesosokan dari subjek, tetapi dengan jarak yang lebih jauh.

g. *Full Shot*

Full shot merupakan teknik pengambilan gambar dari batas kepala bagian atas sampai kaki dari subjek. Teknik ini dapat memperlihatkan subjek bersama lingkungan di sekitarnya.

h. *Long Shot*

Long shot merupakan teknik pengambilan gambar dengan menunjukkan subjek bersama dengan latar belakangnya secara penuh. Teknik ini mencoba memperlihatkan subjek dengan suasana di belakangnya.

i. *One Shot*

One shot merupakan teknik pengambilan gambar yang hanya memperlihatkan satu subjek saja. Teknik ini dapat memperlihatkan satu orang dalam *frame* sebagai fokus utama.

j. *Two Shot*

Two shot merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan dua subjek dalam satu *frame*. Biasanya, teknik ini mencoba memperlihatkan adegan atau interaksi antarsubjek.

k. *Three Shot*

Three shot merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan tiga subjek dalam satu *frame*. Teknik ini mencoba memperlihatkan interaksi dari ketiga subjek.

l. *Group Shot*

Group shot merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan objek yang lebih dari tiga orang. Teknik ini mencoba memperlihatkan interaksi antarsubjek dalam *frame*.

Konsep ini menjadi relevan bagi karya penulis karena dapat menjadi acuan penulis ketika merekam gambar di lapangan. Teknik-teknik tersebut nantinya akan penulis terapkan dalam memvisualisasikan “Rumah Torang”. Dengan konsep ini, penulis dapat memperkaya pengetahuan tentang teknik pengambilan gambar, serta menghadirkan inovasi teknik yang belum disebutkan dalam literatur terkait. Terdapat teknik pengambilan gambar yang belum disebut Baksin (2016), seperti teknik mengambil gambar dengan *drone* (sudut pandang *bird eye view*). Teknik ini pun diterapkan dalam program “Indonesia Bagus” yang penulis jadikan tinjauan karya.

Drone journalism adalah salah satu metode perekaman gambar jurnalistik yang dapat merekam situasi-situasi seperti olahraga, lingkungan hidup, *breaking news*, dan dokumenter (Ntalakas et al., 2017, p. 189). Penggunaan *drone* dapat menghemat waktu jurnalis dalam merekam gambar yang variatif dan jurnalis tak akan terhalangi oleh kendala geografis (Ntalakas et al., 2017, p. 195). Penulis akan menerapkan *drone journalism* agar dapat memperoleh *footage* Teluk Bintuni (terutama lingkungan hidup) yang lebih variatif. Ini dilakukan karena medan di Teluk Bintuni yang belum sepenuhnya maju dan dapat diakses dengan mudah (A. Abbas, komunikasi pribadi, 19 Agustus 2021).